

Hubungan Antara Penguasaan Bahasa Jepang Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat

Asis Ardian Susanto¹, Solehudin², Lannasari³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju Jakarta

Email: asisardian1417@gmail.com¹;

Email: solehsolehudin412@gmail.com²

Email: lannasari.mkep@yahoo.com³

Article Info	Abstract
Article History: Key words: Kemampuan Bahasa; Pelayanan Keperawatan; Stres Kerja;	<p>Abstrak. Lingkungan perawatan yang sering melibatkan pasien dari latar belakang budaya yang berbeda. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang dapat berperan penting dalam pengelolaan stres kerja dan pemberian perawatan yang efektif. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara penguasaan bahasa Jepang dengan tingkat stres kerja di rumah sakit Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian analistik korelasional dengan desain cross sectional dan teknik total sampling. Populasi dalam penelitian ini yaitu perawat Indonesia yang bekerja pada rumah sakit di Jepang. Sampel berjumlah 30 perawat. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner level bahasa Jepang dan kuesioner stress kerja. Hasil penelitian didapatkan perawat yang bekerja di rumah sakit tersebut, rata-rata level bahasa Jepang adalah N3 (level menengah). Uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan bahasa Jepang dengan tingkat stres kerja perawat di rumah sakit Jepang dengan hasil uji pearson menunjukkan korelasi sedang dengan r 0,460 dengan p value 0,011. Simpulan penelitian ini bahwa semakin rendah penguasaan bahasa Jepang maka semakin tinggi tingkat stres kerja perawat di rumah sakit Jepang.</p>

Article Info	Abstract
Article History: Key words: Language skill; Nursing Services; Job Stress	<p>Abstract. A care environment that often involves patients from different cultural backgrounds. The ability to communicate in Japanese can play an important role in managing work stress and providing effective care. The aim of this study was to determine the relationship between mastery of the Japanese language and the level of work stress in Japanese hospitals. The research method used is correlational analysis research method with cross sectional design and total sampling technique. The population in this study are Indonesian nurses who work in hospitals in Japan. The sample is 30 nurses. The instruments used were a Japanese language level questionnaire and a job stress questionnaire. The results of the study showed that nurses working at the hospital had an average Japanese level of N3 (intermediate level). The statistical test shows that there is a relationship between mastery of Japanese and the level of work stress of nurses in Japanese hospitals with the Pearson test results showing a moderate correlation with r 0.460 with a p value of 0.011. The conclusion of this study is that the lower the mastery of the Japanese language, the higher the level of work stress for nurses in Japanese hospitals</p>

Corresponding author

Email

:

: asisardian1417@gmail.com

Pendahuluan

Chusna (2019) menyebutkan bahwa ada dua jenis stres, yaitu eustres dan distres. Eustres adalah hasil dari respons yang sehat, positif, dan konstruktif terhadap stres. Ketika tubuh mampu mengelola stres yang dialaminya untuk mengatasi rintangan dan meningkatkan kinerja, stres itu bisa bersifat positif, sehat, dan menantang. Distres merupakan hasil dari respons stres yang tidak sehat, negatif, dan destruktif. Ketika seseorang mengalami kecemasan, mereka cenderung bereaksi berlebihan, menjadi bingung dan tidak mampu melakukan yang terbaik (Alias et al., 2019). Stres kerja dapat muncul pada tingkat yang berbeda di setiap tempat kerja. Stress kerja dapat menyebabkan pekerja mengalami depresi dan konflik (Afif Arifah et al., 2019). Hasil survei yang dilakukan PPNI, mengungkapkan sekitar 50,9% perawat Indonesia mengalami stres kerja. Pengasuh yang mengalami stres kerja mengeluhkan sering merasa pusing, lelah dan tidak bisa istirahat karena beban kerja dan komitmen waktu yang berat (Aminah et al., 2018).

Beberapa penelitian melaporkan stress kerja menyumbang 35% dari semua penyakit terkait pekerjaan. Studi yang dilakukan di Bristol City, Inggris, Vietnam, India, Iran, anzanian, dan Ethiopia, menunjukkan bahwa satu dari tiga karyawan mengalami stress kerja. International Labour Organization menyebutkan bahwa dua dari tiga pekerja berisiko mengalami stres kerja (Etefa et al., 2018). Studi lain berfokus pada prevalensi dan faktor yang berkaitan stress kerja di sektor kesehatan menunjukkan bahwa stress kerja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di negara berkembang (Odonkor & Adams, 2021).

Efek negatif dari stres kerja yang dialami perawat adalah dapat mempengaruhi interaksi sosialnya, yang muncul dari interaksi antara individu dengan pekerjaannya, dengan tipikal ketidaksesuaian dan perubahan yang tidak jelas di lingkungan rumah sakit, berhubungan dengan rekan kerja, dokter dan pasien. Reaksi mental saat beban pekerjaan yang tidak terselesaikan menyebabkan kelelahan emosional, rasa ketidakpuasan diri, penyesalan, dan dapat mengubah cara pandang dan sistem nilai (HSE, 2019).

Menurut data tahun 2018 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), depresi menyumbang hingga 8% penyakit terkait pekerjaan di banyak negara. Hasil survei Labour Force menunjukkan bahwa terdapat 440.000 kasus stres akibat kerja di Inggris, dengan insiden 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang menderita stres akibat kerja. 35% stres kerja berakibat fatal dan sekitar 43% hari kerja terbuang sia-sia. Menurut statistik kesehatan, pekerja laki-laki kehilangan sekitar 50,8 hari kerja dan pekerja perempuan sekitar 58,5 hari kerja karena stres kerja (Urba & Soetjiningsih, 2022).

Berdasarkan CEFR: Learning, Teaching, Assessment, aspek-aspek penguasaan bahasa dibagi menjadi empat kategori, yaitu Kemampuan mendengarkan (listening), kemampuan berbicara

(speaking), kemampuan membaca (reading) dan kemampuan menulis (writing). Tingkat penguasaan bahasa Jepang biasanya diukur dengan menggunakan skala Japanese Language Proficiency Test (JLPT), Level N5 (Pemula), Level N4 (Pemula menengah), Level N3 (Menengah), Level N2 (Pra-Mahir), Level N1 (Mahir) (Novawan et al., 2023).

Penguasaan bahasa Jepang yang kurang dan beban pekerjaan menjadi salah satu pemicu mudah terjadinya stres. Stres kerja karena tingkat penguasaan bahasa yang kurang sering menjadi polemik, bahkan banyak masalah yang timbul karena hal tersebut. Faktor utama dari masalah ini, sebenarnya tidak lain dari niat awal para PMI yang bekerja di Jepang, apa alasan-alasan PMI untuk bersedia bekerja dan bertahan hidup di Jepang. Bekerja di Jepang, tentunya tidak semudah yang dibayangkan, walaupun para PMI di Indonesia mempunyai lisensi perawat, akan tetapi tidak bisa dipakai sebagai syarat perawat bekerja di Jepang. Syarat untuk bisa bekerja sebagai perawat di Jepang, adalah harus lulus Ujian Nasional Jepang (Aminah et al., 2018).

Para calon perawat dari Indonesia ini harus dapat lulus ujian lisensi keperawatan Jepang selama 3 tahun masa kerjanya di Jepang dan diberi kesempatan maksimal 3 kali mengikuti ujian lisensi tersebut. Untuk menjadi seorang perawat atau ners profesional calon perawat harus lulus ujian nasional perawat yang relatif berat. Jika calon ners lulus ujian nasional tersebut maka dia akan menjadi perawat profesional yang dihargai selayaknya perawat profesional Jepang. Jika calon ners tidak lulus maka dia masih punya kesempatan sampai 3 kali ikut ujian nasional perawat. Jika test yang ketiga tidak lulus maka calon ners harus pulang ke Indonesia (Aminah et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi & Sulastri, 2019) “Persepsi Perawat Indonesia Tentang Ujian Sertifikasi Profesi (Kangoshi dan Kaigofukushishi) di Jepang”. Hasil penelitian menunjukkan faktor utama adalah Motivasi perawat Indonesia bekerja di Jepang, motivasi yang baik akan menghasilkan sikap yang positif sehingga perilaku perawat juga positif agar belajar dengan baik dengan tujuan lulus pada saat Ujian Nasional Sertifikasi di Jepang. Faktor kedua yang mempengaruhi adalah Pengakuan sebagai perawat profesional kepuasan kerja. Faktor yang ketiga yaitu Kemampuan menguasai bahasa Jepang baik itu kemampuan menulis, berbicara dan memahami bahasa Jepang dengan baik. Begitu juga dengan budaya Jepang dan Pengetahuan Asuransi kesehatan di Jepang sangat mempengaruhi terhadap kinerja perawat Indonesia demi tercapainya lulus ujian Nasional Sertifikasi di Jepang (Rahmi & Sulastri, 2019).

Rumah sakit Hironokougen terletak di kota Kobe Jepang. Selain perawat asli orang Jepang, rumah sakit ini juga mempekerjakan orang asing seperti Indonesia, Nepal, Vietnam. Bekerja sebagai perawat dan care worker di Negara Jepang, menjadi tantangan tersendiri. Apalagi dari segi budaya dan bahasa yang berbeda, bagaimana pekerja asing bisa survive dan nyaman di tempat kerja. Penguasaan bahasa Jepang yang kurang bisa terjadi kesalahpahaman antara pegawai, pasien, keluarga dan staff lain.

Selain keahlian dalam pekerjaan, kecakapan dalam bahasa Jepang sangat diperlukan.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan wawancara dengan pihak terkait dan beberapa pekerja bahwa penguasaan bahasa Jepang merupakan faktor yang penting, bahkan ada beberapa pekerja yang stres dan tidak masuk bekerja karena tekanan pekerjaan yang berat dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan pekerjaan di Jepang.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penguasaan bahasa Jepang dengan tingkat stres kerja di rumah sakit Jepang. website

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah analistik korelasional dengan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh perawat dari Indonesia yang bekerja di rumah sakit Hironokougen Hospital Kobe Jepang. Jumlah sampel sebanyak 30 dengan teknik total sampling. Analisis statistik yang digunakan adalah uji korelasi pearson. Pengukuran tingkat penguasaan bahasa Jepang dengan melihat level bahasa Jepang. Kuesioner stres kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner Expanded Nursing Stress Scale.


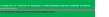
Hasil Penelitian

Karakteristik Perawat Rumah Sakit Hironokougen Kobe Jepang

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Usia, Jenis Kelamin, Lama Bekerja, Pendidikan Terakhir Di Rumah Sakit Hironokougen Jepang

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
Usia		
< 30 tahun	6	20,0 %
31-34 tahun	15	50,0 %
> 35 tahun	9	30,0 %
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	50,0 %
Perempuan	15	50,0 %
Lama bekerja		
< 6 bulan	2	6,7 %
> 6 bulan	28	93,3 %
Ruangan/unit kerja		
Rawat inap	28	93,3 %
Hemodialisa	2	6,7 %



 Tingkat Pendidikan	Volume 6 Nomor 2 Desember 2023		
	e-ISSN: 2830-6309 dan p-ISSN: 2550-0775		
	DOI: https://doi.org/16		
	53,3 %		
S1 / Ners	14	46,7 %	
Total	30	100 %	

Tabel 1, didapatkan responden berusia 31-34 tahun sebanyak 15 responden (50,0%). Persentasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama sebanyak 15 responden (50%). Pada penelitian ini sudah bekerja selama > 6 bulan sebanyak 28 responden (93,3%). Paling banyak responden bekerja di ruangan rawat inap yaitu 28 responden (93,3%). Tingkat pendidikan 16 responden (53,3%) adalah Diploma (D3).

Gambaran Penguasaan Bahasa Jepang

Tabel 2. Distribusi Gambaran Penguasaan Bahasa Jepang

Level Bahasa Jepang	Frekuensi	Persentase
N1	1	3,3%
N2	7	23,3%
N3	12	40,0%
N4	8	26,7%
N5	2	6,7%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar responden dengan level N3 adalah sebanyak 12 responden (40.0%) dengan level penguasaan bahasa Jepang menengah.

Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat

Tabel 3. Distribusi Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Di RS Hironokougen Kobe Jepang

Stres Kerja	Frekuensi	Persentase
Rendah	13	43.3 %
Tinggi	17	56.7 %
Total	30	100 %

Gambaran tingkat stres kerja pada tabel 3 memperlihatkan sebanyak 17 responden (56.7%) mengalami tingkat stres kerja tinggi, sedangkan sebanyak 13 responden (43.3%) mengalami tingkat stres kerja rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini lebih dari separuh responden mengalami tingkat stres yang tinggi.

Hubungan Penguasaan Bahasa Jepang dengan Tingkat Stres Kerja

Tabel 4. Hubungan Antara Penguasaan Bahasa Jepang Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Jepang

		Level bahasa Jepang	Stres Kerja
Level bahasa Jepang	Pearson's r	-	
	p-value	-	
	N	-	
Stres Kerja	Pearson's r	0,460	
	p-value	0,011	
	N	30	

Hasil dari uji statistik diatas dikatakan bermakna jika $p < 0,05$. Karena nilai $p = 0,011 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan bahasa Jepang dengan tingkat stres kerja perawat di rumah sakit Jepang. Nilai korelasi pearson ($r = 0,460^*$) menunjukkan korelasi dengan kekuatan sedang. Nilai korelasi ini menunjukkan semakin rendah penguasaan bahasa Jepang maka semakin tinggi stres kerja perawat di rumah sakit Jepang.

Pembahasan

Dari uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini nilai $r = 0,460$ dan nilai $p = 0,011$, artinya ada hubungan antara penguasaan bahasa Jepang dengan tingkat stres kerja perawat di rumah sakit Jepang dengan korelasi sedang. Maka dapat disimpulkan semakin rendah level bahasa Jepang maka semakin tinggi tingkat stres kerja perawat di rumah sakit Jepang. Dalam penelitian Wahidati (2021) mengungkapkan bahwa masalah bahasa paling banyak dikeluhkan oleh responden adalah keterbatasan kosakata dan senmonyogo (kosakata teknis berkaitan dengan bidang tertentu) yang digunakan di perusahaan masing-masing. Hal ini diungkapkan oleh sebanyak 32% responden. Kendala bahasa lainnya yaitu kendala pada penggunaan bahasa resmi/bahasa ragam hormat (keigo). Sebanyak 18% mengungkapkan tentang sulitnya menangkap maksud penutur bahasa Jepang saat mereka berbicara menggunakan ragam bahasa hormat (Wahidati & Djafri, 2021). Visiaty (2020) mengungkapkan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Perbedaan latar budaya antara pembicara dengan lawan bicara rentan menimbulkan konflik dalam berkomunikasi (Visiaty, 2020).

Fauzi (2018) mengemukakan bahwa keseimbangan kehidupan kerja memiliki efek sebesar 35.88% terhadap stres kerja. Semakin tinggi tingkat keseimbangan kehidupan kerja yang dimiliki perawat, maka semakin rendah tingkat stres kerja yang dirasakan oleh perawat, begitu juga sebaliknya

(Visiaty, 2020). Perbedaan pola pikir serta budaya kerja di Indonesia dan di Jepang sangat penting dan perlu dipahami oleh perawat dari luar negeri. Sehingga dapat menentukan sikap yang tepat, menghindari kesalahpahaman dan mengungkapkan pikiran kepada orang Jepang maupun sesama orang Indonesia secara sopan agar dapat menghindari kesalahpahaman di tempat kerja (Urba & Soetjningsih, 2022).

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan bahasa Jepang oleh perawat asing di rumah sakit Jepang dengan tingkat stres kerja yang mereka alami. Perawat yang memiliki kemampuan bahasa Jepang yang lebih baik cenderung mengalami tingkat stres kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki penguasaan bahasa yang terbatas. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan pasien, sesama staf, dan anggota tim medis dalam bahasa Jepang secara efektif tampaknya memiliki dampak positif pada pengalaman kerja perawat asing di lingkungan rumah sakit Jepang. Dalam konteks ini, pelatihan bahasa Jepang dan dukungan dalam pengembangan kemampuan berbahasa Jepang dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi tingkat stres kerja perawat asing dan meningkatkan kualitas perawatan pasien di rumah sakit Jepang.

Komunikasi dalam bahasa Jepang menjadi salah satu aspek penting dalam lingkungan perawatan kesehatan, terutama di negara-negara di mana bahasa Jepang adalah bahasa utama atau bahasa yang banyak digunakan oleh pasien. Kemampuan perawat untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Jepang memiliki dampak signifikan pada kualitas perawatan kesehatan dan pengalaman pasien (Palareti et al., 2016). Penguasaan bahasa Jepang oleh perawat adalah faktor kunci dalam memberikan perawatan yang efektif dan aman kepada pasien-pasien yang berbicara bahasa Jepang. Komunikasi yang efektif adalah inti dari praktik perawat yang aman dan berkualitas (Gerchow et al., 2021). Dalam konteks ini, perawat perlu memahami keluhan, riwayat medis, dan instruksi pengobatan pasien dengan akurat.

Ketidakmampuan berkomunikasi dengan pasien secara efektif karena bahasa dapat berpotensi menyebabkan kesalahan medis dan risiko keselamatan pasien. Pentingnya menjaga komunikasi yang jelas dengan pasien adalah kunci dalam mencegah kebingungan dan kesalahpahaman yang bisa berdampak buruk pada hasil perawatan (Driscoll et al., 2019). Komunikasi yang baik dengan pasien bukan hanya tentang aspek teknis, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dan empatik dengan pasien. Kemampuan berbicara dalam bahasa Jepang dapat meningkatkan kepercayaan pasien terhadap perawat dan mendorong kerjasama dalam perencanaan dan pelaksanaan perawatan. Lingkungan perawatan kesehatan yang membutuhkan komunikasi dalam bahasa Jepang juga dapat memerlukan pemahaman tentang aspek budaya Jepang (Schouten et al., 2020). Pemahaman tentang norma budaya dan etika dalam perawatan kesehatan Jepang dapat membantu perawat dalam memberikan perawatan yang lebih baik.

Penelitian lebih lanjut dapat diperlukan untuk memahami lebih dalam mekanisme hubungan ini

serta faktor-faktor tambahan yang dapat memoderasi pengaruh penguasaan bahasa Jepang terhadap tingkat stres kerja perawat asing.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian hubungan antara penguasaan bahasa Jepang dengan tingkat stres kerja perawat di rumah sakit Jepang, maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah penguasaan bahasa Jepang maka semakin tinggi stres kerja perawat di rumah sakit Jepang. Penelitian selanjutnya dapat menelaah faktor budaya yang mungkin mempengaruhi tingkat stres kerja perawat.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi, sehingga penelitian sesuai dengan harapan.

Daftar Rujukan

- Afif Arifah, D., Dwi Andarini, Y., & Dianita, R. (2019). Occupational Fatigue Based on Work Shift Among Medical Workers at Harjono S Hospital. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 199–206. <https://doi.org/10.26553/jikm.2019.10.3.199-206>
- Alias, N. E., Sehat, N. S., Othman, R., Marmaya, N. H., & Koe, W.-L. (2019). Determinants of Job Stress in Affecting Employees' Life: A Study on the Malaysian Manufacturing Sector. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7), 614–627. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i7/6224>
- Aminah, S., Wardoyo, S., & Pangastoeti, S. (2018). Pengiriman Tenaga Perawat dan Careworker Indonesia ke Jepang dalam Kerangka Indonesia - Japan Economic Partnership Agreement (IJ-EPA). *Bakti Budaya*, 1(1), 92. <https://doi.org/10.22146/bb.37933>
- Driscoll, J., Stacey, G., Harrison-Dening, K., Boyd, C., & Shaw, T. (2019). Enhancing the quality of clinical supervision in nursing practice. *Nursing Standard (Royal College of Nursing (Great Britain))* : 1987), 34(5), 43–50. <https://doi.org/10.7748/ns.2019.e11228>
- Etefa, M. M., Teklu, M. G., & Teshome, D. F. (2018). Work related stress and associated factors among Huajian shoe manufacturing employees in Dukem town, central Ethiopia. *BMC Research Notes*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-018-3727-5>
- Gerchow, L., Burka, L. R., Miner, S., & Squires, A. (2021). Language barriers between nurses and patients: A scoping review. *Patient Education and Counseling*, 104(3), 534–553. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.09.017>
- HSE. (2019). Work-related stress , anxiety or depression statistics in Great Britain , 2019. *Annual Statistics*, 1–9. <http://www.hse.gov.uk/statistics/lfs/index.htm>
- Novawan, A., Tosalem, S. M. P. A., Binarkaheni, S., & Mariana, E. R. (2023). Reflecting on the Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, and Assessment (CEFR) in the Indonesian Context. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.25047/jeapco.v9i1.3754>
- Odonkor, S. T., & Adams, S. (2021). Predictors of stress and associated factors among healthcare workers in Western Ghana. *Heliyon*, 7(6), e07223. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07223>
- Palareti, G., Legnani, C., Cosmi, B., Antonucci, E., Erba, N., Poli, D., Testa, S., & Toso, A. (2016). Comparison between different D-Dimer cutoff values to assess the individual risk of recurrent venous thromboembolism: Analysis of results obtained in the DULCIS study. *International Journal of Laboratory Hematology*, 38(1), 42–49. <https://doi.org/10.1111/ijlh.12426>



- Rahmi, U., & Sulastri, A. (2019). Persepsi Perawat Indonesia Tentang Ujian Sertifikasi Profesi (Kangoshi dan Kaigofukushishi) di Jepang. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 32–41.
- Schouten, B. C., Cox, A., Duran, G., Kerremans, K., Banning, L. K., Lahdidioui, A., van den Muijsenbergh, M., Schinkel, S., Sungur, H., Suurmond, J., Zendedel, R., & Krystallidou, D. (2020). Mitigating language and cultural barriers in healthcare communication: Toward a holistic approach. *Patient Education and Counseling*, 103(12), 2604–2608. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.05.001>
- Urba, M. A., & Soetjningsih, C. H. (2022). Hubungan Antara Work Life Balance dan Stres Kerja Pada Karyawan Perusahaan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 694–700. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.383>
- Visiaty, A. (2020). Unsur Budaya dalam Komunikasi Berbahasa Jepang di Dunia Korporasi di Indonesia: Kajian Konflik Interkultural. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jla.57500>
- Wahidati, L., & Djafri, F. (2021). Kendala Berkomunikasi yang Dihadapi oleh Tenaga Profesional Penutur Bahasa Jepang di Perusahaan Jepang. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 5(1), 12–30. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v5i1.10523>